

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

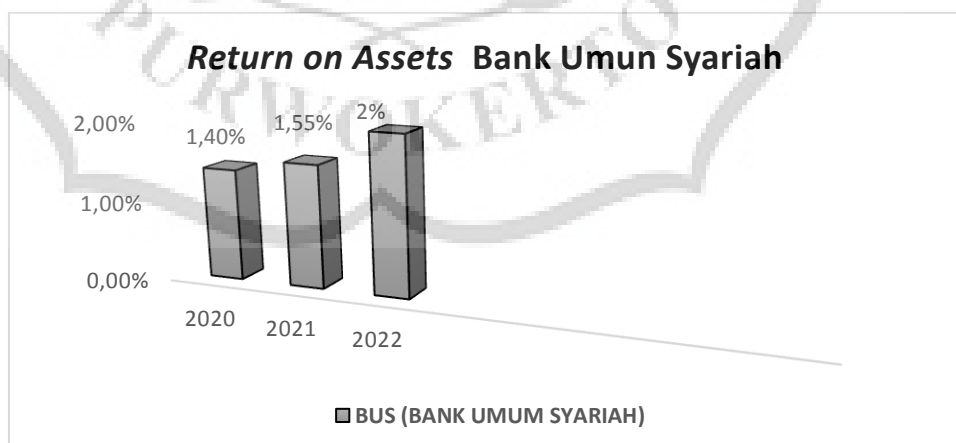
Bank syariah di Indonesia lahir dari keinginan masyarakat Indonesia yang beragama Islam. Masyarakat yang memeluk agama Islam berkeyakinan bahwa bunga merupakan riba dan bunga dilarang dalam agama Islam. Bank pertama dengan prinsip syariah mulai berkembang yang diawali dengan didirikannya Bank Muamalat Indonesia (BMI) pada tahun 1992. Pengembangan bank syariah memiliki potensi cukup besar, seberapa besar potensi pada segmentasi pasar mana yang memiliki potensi yang baik, produk-produk apa yang diharapkan oleh masyarakat dan faktor-faktor apa yang mempengaruhi pengambilan keputusan untuk memilih lembaga keuangan dan bagaimana perilakunya (Pasi, 2017).

Pada tahun 2020 terjadi pandemi (COVID-19) dan menyebar di seluruh dunia yang membuat Organisasi Kesehatan Dunia (*World Health Organization*) secara resmi mengumumkan wabah COVID-19 sebagai pandemi global pada 11 Maret 2020 (McCarthy, 2020). Pandemi memberikan dampak di berbagai sektor salah satunya yaitu sektor keuangan. Bank Umum Syariah merupakan sektor keuangan yang terdampak pandemi covid-19, secara umum tantangan yang dihadapi Bank Umum Syariah saat pandemi Covid-19 yakni menjaga stabilitas perekonomian dalam negeri. Hal ini dibuktikan dengan diterbitkan Peraturan Otoritas Jasa Keuangan (POJK)

No.11/POJK.03/2020 tentang Relaksasi Kredit/Pembiayaan bagi masyarakat yang terdampak pandemi Covid-19 (OJK, 2020).

Perbankan syariah memiliki kontribusi besar pada perekonomian di Indonesia, dengan begitu perbankan syariah perlu menjaga stabilitas dampak adanya pandemi (COVID-19). Dalam menjaga stabilitasnya perbankan syariah dilihat dari bagaimana keberhasilan perusahaan. Keberhasilan perusahaan dapat diukur dengan kinerja keuangan pada perbankan tersebut, karena kinerja keuangan bisa bernilai positif maupun negatif tergantung bagaimana perusahaan menjalankan aktivitas bisnisnya (Ernawati dan Santoso, 2019).

Kinerja keuangan dapat diukur dengan menggunakan analisis rasio. Rasio yang digunakan untuk mengukur kinerja keuangan adalah *Return on Assets* (ROA). Menurut data Statistik Perbankan Syariah Otoritas Jasa Keuangan (OJK), ditahun 2020-2022 secara umum *Return on Assets* Bank Umum Syariah dapat dilihat dalam grafik berikut:



Sumber: SPS-OJK data diolah

Gambar 1.1 Grafik Return on Assets Bank Umum Syariah

Pada tahun 2020 ROA BUS yaitu sebesar 1,40%, dan pada tahun 2021 sebesar 1,55%, sedangkan pada tahun 2022 sebesar 2%. Berdasarkan gambar 1.1 rata-rata ROA BUS terus mengalami peningkatan. Hal tersebut menggambarkan bahwa kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari efisiensi aset selama tahun 2020-2022 terus mengalami perkembangan. Artinya kinerja keuangan perusahaan dalam kondisi baik.

Tingkat kinerja keuangan suatu perusahaan diukur dan digambarkan dalam rasio keuangan. Fahmi (2014) menyatakan bahwa rasio keuangan dan kinerja perusahaan memiliki hubungan yang erat, dimana rasio keuangan merupakan analisis yang menjelaskan berbagai hubungan dan indikator keuangan. Rasio keuangan juga digunakan untuk menganalisis dan menjelaskan berbagai hubungan indikator keuangan dalam berbagai perusahaan termasuk perbankan. Hal ini digunakan untuk menunjukkan kondisi keuangan perusahaan pada periode sebelumnya yang menimbulkan gambaran peluang pada masa depan. Analisa rasio dapat dilakukan dengan cara membandingkan rasio-rasio keuangan dari tahun-tahun yang lalu dengan tujuan dapat dilihat informasi dari rasio-rasio bank dalam periode tertentu.

Pencapaian kinerja keuangan perusahaan yang baik dapat dipengaruhi oleh likuiditas, *leverage*, dan ukuran perusahaan. Faktor pertama yang mempengaruhi kinerja keuangan yaitu likuiditas. Likuiditas adalah kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek (Koyyimah dkk., 2023). Menurut Kasmir (2017), penilaian rasio likuiditas ini dapat dilakukan pada beberapa periode akuntansi, sehingga pihak eksternal

perusahaan atau pun investor dapat melihat perkembangan perusahaan dari periode yang satu ke periode selanjutnya. Perusahaan idealnya, memiliki modal cukup dan mampu membiayai segala kegiatan perusahaan dalam arti tidak ada dana yang menganggur, dengan demikian kemampuan perusahaan untuk meningkatkan kinerja keuangan atas aktiva dapat maksimum (Agustini, 2021).

Pada penelitian yang telah dilakukan oleh Wiarta (2020), Agustini (2021), dan Mardaningsih dkk., (2021) membuktikan bahwa likuiditas berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan. Namun berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Almunawwaroh (2017), Anjela dkk., (2020), dan Koyyimah dkk., (2023) mengungkapkan bahwa likuiditas berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan. Sedangkan menurut Lestari (2020), Arisanti (2020) dan Harsono & Pamungkas (2020) mengungkapkan bahwa likuiditas tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan.

Faktor kedua yang mempengaruhi kinerja keuangan yaitu *leverage*. Menurut Fahmi (2011), Rasio *leverage* adalah rasio yang mengukur berapa besar penggunaan hutang dalam pembelanjaan perusahaan, sehingga manajer keuangan diuntut untuk mengelola rasio solvabilitas dengan baik. Mengelola solvabilitas dengan baik mampu menyeimbangkan pengembalian tinggi dan tingkat resiko dalam besar kecilnya rasio ini tergantung dari besar kecilnya pinjaman perusahaan disamping aktiva yang dimilikinya. *Leverage* dapat diartikan sebagai tinggi rendahnya resiko yang terlibat dalam perusahaan,

leverage perlu dikelola dengan tepat karena terlalu banyak hutang dapat mempengaruhi kinerja keuangan (Fitriyati dkk., 2021).

Pada penelitian yang telah dilakukan oleh Dewi & Candradewi (2018), Rambe (2020), dan Agustini (2021) membuktikan bahwa *leverage* berpengaruh positif terhadap Kinerja Keuangan. Namun berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Lutfiana & Hermanto (2021), Ernawati & Santoso (2021), dan Yuanasti & Ethika (2022) mengungkapkan bahwa *leverage* berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan. Sedangkan menurut Gunawan dkk., (2019), Rahmatin & Kristanti (2020), dan Selviana & Isbanah (2020) mengungkapkan bahwa *leverage* tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan.

Faktor ketiga yang mempengaruhi kinerja keuangan adalah Ukuran Perusahaan. Ukuran perusahaan menunjukkan besarnya perusahaan. Menurut Sartono (2010) ukuran perusahaan adalah perusahaan besar yang sudah *well established* di mana perusahaan tersebut akan lebih mudah untuk memperoleh modal di pasar modal dibandingkan dengan perusahaan kecil. Hal tersebut berarti perusahaan besar memiliki fleksibilitas yang lebih besar dibandingkan dengan perusahaan kecil. Sebuah perusahaan yang mempunyai total aset yang besar dianggap mapan, sehingga akan lebih memudahkan guna memasuki pasar modal serta mempunyai kemampuan mendapatkan laba yang lebih baik (Fajaryani & Suryani, 2018).

Pada penelitian yang telah dilakukan oleh Dewi & Candradewi (2018), Patricia dkk., (2018), dan Aziza dkk, (2020) membuktikan bahwa ukuran

perusahaan berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan. Namun berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Fitriani & Zamzami (2018), Lutfiana & Hermanto (2021), dan Yuanasti & Ethika (2022) mengungkapkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan. Sedangkan menurut Irma (2019), Ernawati dan Santoso (2021), dan El somita dkk., (2021) mengungkapkan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan.

Penelitian ini merupakan pengembangan dari penelitian terdahulu dari Lutfiana & Hermanto (2021) yang berjudul Pengaruh Profitabilitas, *Leverage* Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kinerja Keuangan. Penelitian ini memiliki perbedaan dengan penelitian terdahulu yang terletak pada objek, variabel independen, dan tahun. Pertama, objek penelitian ini dilakukan di BUS (Bank Umum Syariah) di Indonesia yang terdaftar di OJK (Otoritas Jasa Keuangan), sedangkan objek penelitian terdahulu pada perusahaan Indeks Kompas 100 yang terdaftar di BEI. Kedua, menambahkan variabel independen likuiditas untuk mengganti variabel independent profitabilitas (NPM). Ketiga, periode penelitian terdahulu yaitu 2018-2019, sedangkan periode penelitian ini dilakukan pada tahun 2017-2022 agar lebih terbaru, hasil dari kinerja keuangan BUS (bank umum syariah) di Indonesia yang terdaftar di OJK (Otoritas Jasa Keuangan).

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka peneliti merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Apakah likuiditas berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan Bank Umum Syariah?
2. Apakah *leverage* berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan Bank Umum Syariah?
3. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan Bank Umum Syariah?

C. Pembatasan Masalah

Pembatasan Masalah dilakukan agar pembahasan hanya pada pokok masalah, sehingga masalah dalam penelitian yang dilakukan lebih terfokus dan lebih terarah. Batasan masalah pada penelitian ini yakni:

1. Berfokus pada faktor-faktor yang dapat mempengaruhi dari kinerja keuangan pada penelitian ini adalah likuiditas, *leverage*, dan ukuran perusahaan.
2. Penelitian ini hanya berfokus pada periode tahun 2017-2022 pada BUS (Bank Umum Syariah) di Indonesia yang terdaftar di OJK (Otoritas Jasa Keuangan).

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1) Tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk menemukan bukti empiris likuiditas berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan?

2. Untuk menemukan bukti empiris *leverage* berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan?
3. Untuk menemukan bukti empiris ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan?

2) Penulis berharap dengan adanya penelitian ini dapat memberikan manfaat, diantara ini beberapa manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut ini:

1. Manfaat Teoritis:

- a. Penelitian ini diharapkan menambah pengetahuan mengenai komponen-komponen dari dan juga menambah wawasan mengenai likuiditas, *leverage*, dan ukuran perusahaan.
- b. Hasil dari penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi pada pengembangan terhadap literatur maupun penelitian di bidang akuntansi, terutama pada keuangan.
- c. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi penelitian berikutnya.

2. Manfaat Praktis:

a. Bagi Penulis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengalaman dalam meneliti pengaruh likuiditas, *leverage*, dan ukuran perusahaan terhadap kinerja keuangan perbankan syariah yang terdaftar di OJK (Otoritas Jasa Keuangan).

b. Bagi Investor

Manfaat penelitian bagi investor dapat memberikan informasi tentang keadaan perusahaan terutama dalam bidang perbankan yang akan menginvestasikan dananya kepada perusahaan terkait.

